



PIAGAM DEBEST: INTEGRASI KOMITMEN TRIPUSAT PENDIDIKAN UNTUK PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SD MUHAMMADIYAH 24 SURABAYA

Achmad Zainuri Arif¹, Arin Setiyowati²

¹Universitas Negeri Surabaya

² Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email: Arik.arrusyd@gmail.com¹, arin.st@fai.um-surabaya.ac.id²

ABSTRAK

Tantangan pendidikan di era millennial menjadi sangat kompleks. Kemajuan teknologi, gempuran budaya asing serta erosi kearifan lokal sebagai karakter bangsa Indonesia perlu direspon dengan baik. Untuk itu diperlukan kolaborasi dari berbagai komponen pendidikan dalam menghadapi kompleksitas tantangan masa depan pendidikan tersebut. Sebagai tripusat pendidikan, peranan keluarga, sekolah dan masyarakat harus mampu dikomunikasikan dengan baik agar dapat menjadi perisai dalam membentengi generasi muda dalam menghadapi gempuran budaya yang tidak sesuai dengan karakter bangsa. Pola komunikasi yang baik bagi ketiga komponen utama pendidikan tersebut dikonseptualisasi secara matang sehingga pola integrasi komitmen dalam penguatan pendidikan karakter dapat berjalan efektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan integrasi komitmen tripusat pendidikan yang sudah diinisiasi dan dilaksanakan SD Muhammadiyah 24 Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, pendekatan kualitatif-studi kasus SD Muhammadiyah 24 Surabaya. Hasil penelitian bahwa melalui Piagam DE BEST sebagai bentuk integrasi komitmen tripusat pendidikan dalam menopang pendidikan karakter yang menjadi visi dari SD Muhammadiyah 24 Surabaya sudah berjalan efektif.

Kata Kunci: *TriPusat Pendidikan, Pendidikan Karakter, SD Muhammadiyah 24 Surabaya*

ABSTRACT

The challenges of education in the millennial era become very complex. Technological advances, foreign cultural and reduction of local wisdom as the character of the Indonesian nation needs to be responded well. For that we need the collaboration of various components of education in facing the complexity of the challenges of the future of education. As educational center, the role of family, school and community must be able to communicate well in order to become a shield in fortifying the young generation in the face of cultural strikes that are inconsistent with the character of the nation. Good communication patterns for the three main components of education are conceptualized so that the pattern of integration of commitment in strengthening character education can be effective. The purpose of this study is to describe the integration of educational tri education center commitments that have been initiated and implemented by SD Muhammadiyah 24 Surabaya. The research method used is field research, qualitative approach-case study at SD Muhammadiyah 24 Surabaya. The result of the research that through DE BEST Charter as a form of integration of tri education centre commitment to support character education which become the vision of SD Muhammadiyah 24 Surabaya has been effective.

Keywords: *Tri Education Center, Character Education, SD Muhammadiyah 24 Surabaya*

PENDAHULUAN

Perubahan tatanan sosial masyarakat di era millennial ini menjadi tantangan pendidikan. Pembelajaran klasikal yang menjadi ajang transfer ilmu dan nilai dari guru kepada siswa hari ini tidak lagi kaku dan menakutkan layaknya pembelajaran yang terjadi 10 tahunan lalu. Guru sudah semakin mahir dalam memanfaatkan media pembelajaran, begitu pula dengan siswa yang sudah bisa mengakses bahan yang akan diajarkan oleh guru sebelum pembelajaran dimulai, yakni dari dunia maya maupun media sosial.

Perubahan tersebut tentu erat kaitannya dengan perubahan ragam sosial masyarakat, sehingga menyebabkan manfaat sosiologi menjadi penting dalam mendampingi proses-proses pendidikan. Perkembangan tersebut memicu akselerasi perubahan arah perkembangan pendidikan hari ini. Era transisi perubahan sosial tersebut menimbulkan konsekuensi-konsekuensi logis yang tak terduga kedatangannya, antara lain merebaknya keragu-raguan akan nilai dan tatanan normatif yang telah mapan mengalami erosi jika tidak dilakukan penguatan orientasi. Bantuan ilmu sosiologi dengan segala komponen konsepsionalnya mendapat sambutan positif dari kalangan praktisi pendidikan, sebagai wujud alternatif untuk memperkuat ketahanan sosial melalui pendidikan.

Fenomena penurunan kualitas moral bangsa merupakan salah satu dampak negatif dari perubahan tatanan sosial sebagai akibat globalisasi. Penurunan kualitas moral bangsa dapat kita lihat dari banyaknya kasus-kasus yang tidak sesuai dengan nilai-nilai norma yang hidup dalam masyarakat Indonesia, seperti: maraknya pencurian, pembunuhan, pemerkosaan dikalangan masyarakat serta kasus-kasus kenakalan remaja seperti tawuran, sex, bebas dan penyalahgunaan narkoba terutama yang terjadi dikalangan pelajar.

Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2007) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30 % dari jumlah penduduk, jadi sekitar 1,2 juta jiwa. Hal ini tentunya dapat menjadi asset bangsa jika remaja dapat menunjukkan potensi diri yang positif namun sebaliknya akan menjadi petaka jika remaja tersebut menunjukkan perilaku yang negatif bahkan sampai terlibat dalam kenakalan remaja. Kondisi kenakalan remaja di Indonesia saat ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Pernikahan usia remaja
2. Sex pra nikah dan Kehamilan tidak diinginkan
3. Aborsi 2,4 jt : 700-800 ribu adalah remaja
4. MMR 343/100.000 (17.000/th, 1417/bln, 47/hr perempuan meninggal) karena komplikasi kehamilan dan persalinan
5. HIV/AIDS: 1283 kasus, diperkirakan 52.000 terinfeksi (fenomena gunung es), 70% remaja
6. Miras dan Narkoba.

Adapun Hasil Penelitian BNN bekerja sama dengan UI menunjukkan:

1. Jumlah penyalahguna narkoba sebesar 1,5% dari populasi atau 3,2 juta orang, terdiri dari 69% kelompok teratur pakai dan 31% kelompok pecandu dengan proporsi laki-laki sebesar 79%, perempuan 21%.
2. Kelompok teratur pakai terdiri dari penyalahguna ganja 71%, shabu 50%, ekstasi 42% dan obat penenang 22%.
3. Kelompok pecandu terdiri dari penyalahguna ganja 75%, heroin / putaw 62%, shabu 57%, ekstasi 34% dan obat penenang 25%.
4. Penyalahguna Narkoba Dengan Suntikan (IDU) sebesar 56% (572.000 orang) dengan kisaran 515.000 sampai 630.000 orang.
5. Beban ekonomi terbesar adalah untuk pembelian / konsumsi narkoba yaitu sebesar Rp. 11,3 triliun.
6. Angka kematian (*Mortality*) pecandu 15.00 orang meninggal dalam 1 tahun.

Angka-angka di atas menunjukkan bahwa pendidikan kita belum mampu membangun karakter bangsa. Karena, hingga saat ini praktik pendidikan yang terjadi di kelas-kelas tidak lebih dari latihan-latihan skolastik, seperti mengenal, membandingkan, melatih, dan menghafal. (Winarno Surachmad, dkk.: 2003: 114). Inilah problematika yang harus diformulasikan solusinya.

Salah satu upaya Kemendikbud (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan) adalah merevitalisasi program PPK (Penguatan pendidikan karakter) dalam rangka menawarkan solusi atas fenomena degradasi moral yang menjangkit generasi muda hari ini.

PPK adalah **program pendidikan** di sekolah untuk memperkuat **karakter** siswa melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi) dan olah raga (kinestetik) sesuai dengan falsafah Pancasila. Tentu saja hal ini sarat dengan nilai-nilai ketimuran yang menjadi karakter bangsa Indonesia serta etos positif yang dimiliki oleh masyarakatnya.

Melalui optimalisasi kolaborasi antara berbagai pihak dalam membentengi generasi muda dari degradasi moral, turunan dari program PPK adalah optimalisasi tripusat pendidikan, yakni pihak keluarga, sekolah dan masyarakat.

Melalui tulisan ini peneliti ingin mendeskripsikan dan mengungkapkan salah satu kasus tentang upaya penguatan integrasi komitmen tripusat pendidikan dalam menopang penguatan pendidikan karakter di salah satu sekolah dasar di Surabaya, yakni SD Muhammadiyah 24 Surabaya melalui salah satu program yakni piagam DE BEST.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Sugiyono, 2007). Pendekatan penelitian yang

digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Yakni pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis satu kasus unik dan menarik untuk diteliti, yakni tentang praktek integrasi komitmen tripusat pendidikan dalam upaya menopang penguatan pendidikan karakter yang menjadi branding salah satu sekolah dasar di Surabaya, yakni SD Muhammadiyah 24 Surabaya.

Penelitian ini difokuskan di SD Muhammadiyah 24 Surabaya. Responden penelitian yaitu Pengurus Sekolah (Kepala Sekolah dan Wakasek-wakaseknya), Guru, Wali Siswa, Masyarakat sekitar, dan siswa-siswi sebagai sumber data primer yang diambil secara terpilih (*purposive*) dan dokumen-dokumen lain terkait penelitian sebagai sumber data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisa data bersifat kualitatif melalui tiga tahap: data reduction, data display, dan *conclusion drawing/verification* (Miles & Huberman, 1984).

PEMBAHASAN

Sekolah Berkarakter

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain (Kemendiknas 2010).

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk membentuk watak atau kepribadian seseorang berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut bersumber dari: Agama; Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis kehidupan kenegaraan pun didasari oleh nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Tujuan pendidikan nasional; Tujuan pendidikan nasional mencerminkan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Dalam tujuan pendidikan nasional terdapat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki seorang warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan Pendidikan nasional adalah sumber yang

paling operasional dalam pendidikan karakter dibandingkan ketiga sumber yang disebutkan di atas (Kemendiknas 2010:7).

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut teridentifikasi delapan belas nilai karakter, kedelapan belas nilai karakter tersebut yaitu:

1. Religius; Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur; Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi; Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin; Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras; Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6. Kreatif; Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan apa yang telah dimiliki
7. Mandiri; Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8. Demokratis; cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9. Rasa ingin tahu; sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10. Semangat kebangsaan; cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air; Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
12. Menghargai prestasi; Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain, bekerjasama dengan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif; Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14. Cinta damai; Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Senang membaca; Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli sosial; Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

17. Peduli lingkungan; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
18. Tanggungjawab; Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME (Kemendiknas 2010:9)

Dari nilai-nilai tersebut, diterjemahkan dalam *local genius* masing-masing lembaga pendidikan melalui visi misi hingga program-program strategis dalam upaya penguatan pendidikan karakter melalui sekolah. Dalam hal ini peneliti fokus pada sekolah dasar, mengingat bahwa usia-usia dasar inilah menjadi penentu ke depan seperti apa generasi muda yang akan dicapai.

Sekolah dasar pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan enam tahun bagi anak-anak usia 6-12 tahun Suharjo (2006:1). Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah jenis pendidikan formal untuk peserta didik usia 7 sampai 18 tahun dan merupakan persyaratan dasar bagi pendidikan yang lebih tinggi.

Jika usia anak pada saat masuk sekolah, merujuk pada definisi pendidikan dasar dalam undang-undang tersebut, berarti pengertian sekolah dasar dapat dikatakan sebagai institusi pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan dasar selama masa enam tahun yang ditunjukkan bagi anak usia 7-12 tahun.

Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tujuan pendidikan, adapun tujuan pendidikan sekolah dasar yaitu:

1. Menuntun pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, bakat dan minat siswa.
Memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar yang bermanfaat bagi siswa.
2. Membentuk warga negara yang baik.
3. Melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan di SLTP.
4. Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar bekerja di masyarakat.
5. Terampil untuk hidup di masyarakat dan dapat mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup (Suharjo (2006: 8).

Masa sekolah dasar sering disebut juga masa sekolah, yaitu masa matang untuk belajar atau sekolah. Pada masa ini anak-anak lebih mudah diarahkan, diberi tugas yang harus diselesaikan, dan cenderung mudah untuk belajar berbagai kebiasaan seperti makan, tidur, bangun, dan belajar pada waktu dan tempatnya dibandingkan dengan masa pra sekolah.

Dilihat dari karakteristik anak pertumbuhan fisik dan psikologisnya anak mengalami pertumbuhan jasmaniah maupun kejiwaannya. Pertumbuhan dan perkembangan fisik anak berlangsung secara teratur dan terus menerus kearah

kemajuan. Anak SD merupakan anak dengan katagori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik (Sugiyanto, 2010: 1). Pada fase ini pertumbuhan fisik anak tetap berlangsung. Anak menjadi lebih tinggi, lebih berat, lebih kuat, dan juga lebih banyak belajar berbagai keterampilan.

Pada masa ini juga perkembangan kemampuan berpikir anak bergerak secara sekuensial dari berpikir konkrit ke berpikir abstrak. Hal ini sejalan dengan apa yang di kemukakan oleh Jean Piaget bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkrit. Pada tahap operasi konkrit ini anak sudah mengetahui simbol- simbol matematis, tetapi belum dapat menghadapi hal-hal yang abstrak. Dalam tahap ini anak mulai berkurang egosentrisnya dan lebih sosiosentris.

SD Muhammadiyah 24 Surabaya sebagai salah satu SD swasta Islam tentu memiliki pola tertentu dalam melakukan pembinaan maupun pembelajaran kepada siswa-siswinya berbasis jenjang usia, kelas dan perkembangan jasmani dan rohaninya. Branding sekolah ‘karakter’ dipilih oleh SD Muhammadiyah 24 ini bukan tanpa alasan dan konsekuensi. Artinya dalam desain kegiatan akademik maupun non-akademik ditujukan untuk pembentukan dan penguatan karakter siswa. Karakter yang dimaksudkan disini adalah watak, tabiat, akhlak maupun kepribadian siswa yang dibentuk melalui internalisasi dalam aktivitas keseharian selama di lingkungan sekolah maupun kebijakan-kebijakan lainnya dalam rangka mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak siswa sebagai bekal dalam menghadapi realitas kehidupan kelak.

Desain sekolah karakter di SD Muhammadiyah 24 Surabaya dimulai dengan penamaan kelas baik yang bertingkat maupun yang paralel berdasarkan jenjang karakter yang diharapkan. Hal ini linier dengan tingkat perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Diawali dari kelas 1, dinamakan kelas mandiri dan jujur. Penamaan tersebut dimaksudkan ada jenjang kelas 1 tertanam jiwa mandiri dan jujur sejak awal. Hal ini mengingat bahwa kelas 1 adalah peralihan dari TK (Taman Kanak-kanak) menuju sekolah dasar yang berefek pada dikurangnya bermain, ditambah dengan asupan materi kognitif. Selain itu mulai ditanamkan nilai-nilai mandiri dan jujur dalam menyelesaikan aktivitas dari masing-masing siswa. Sementara karakter jujur adalah tahapan dari keempat sifat nabi yang diutamakan, karena menjadi dasar dari pembentukan karakter-karakter berikutnya. Baik jujur dalam berpikir, berucap terutama dalam bertindak. Berikutnya untuk kelas 2 diberi nama kelas Sopan dan Tertib, kelas 3 bernama kelas Percaya Diri dan Disiplin. Kelas 4 bernama kelas Tanggungjawab dan Kreatif. Kelas 5 dinamakan kelas peduli dan kelas 6 bernama kelas cerdas.

Selain kelas berkarakter, dalam aktivitas keseharian di luar kegiatan pembelajaran, praktek penanaman dan pendidikan karakter juga melalui kebiasaan cium tangan. Siswa mencium tangan Bapak/Ibu guru yang sudah menyambut mereka ketika datang ke sekolah, begitu juga saat pulang sekolah. Praktik ini

merupakan penanaman karakter sopan dan hormat dan kasih sayang kepada orang tua dan guru yang merupakan kearifan lokal bangsa Indonesia.

Aktivitas berikutnya yaitu shalat dhuha dan mengaji. Sebagai sekolah Islami, maka karakter religius penting ditanamkan sejak dini. Menumbuhkan ketaatan siswa pada Allah SWT, karena menjalankan perintah yang tidak hanya diwajibkan, namun juga yang disunnahkan. Semua siswa shalat dhuha berjamaah kemudian mengaji kepada guru masing-masing sesuai tingkatan mengajinya (tilawati 1, 2, sdt).

Di sela-sela pergantian aktivitas dari shalat dhuha ke mengaji, anak-anak juga mendapat motivasi dari bapak-ibu guru. Setiap hari secara bergiliran, bapak/Ibu guru memberikan motivasi kepada anak-anak. Motivasi tentang ahlaq, masa depan, dan cerita-cerita positif lainnya sebagai pengingat dan penyemangat bagi siswa untuk terus berbuat baik dan berprestasi sesuai potensi yang dimiliki.

Pada saat sebelum istirahat, siswa melaksanakan piket halaman. Sehingga siswa tidak hanya piket kelas seperti pada umumnya, namun mereka juga dididik untuk menjaga kebersihan halaman. Menumbuhkan sikap cinta kebersihan dan tanggungjawab terhadap kebersihan lingkungan sekitar.

Aktivitas berkarakter lainnya yaitu shalat dhuhur dan ashar berjamaah bersama warga. Kegiatan ini dimaksudkan agar siswa dekat dan berbaur dengan masyarakat sekitar. Terbiasa melakukan shalat berjamaah ketika di rumah dengan pergi ke masjid, baik dengan orang tua maupun sendirian. Pada saat shalat dhuha, dhuhur dan ashar siswa juga diberikan tanggungjawab untuk merapikan sepatu dan sandal masing-masing. Sebagai bentuk penanaman kemandirian dan tanggungjawab atas diri sendiri ketika bergumul dalam masyarakat.

Selain aktivitas-aktivitas keseharian selama proses belajar mengajar di sekolah, beberapa program di luar kegiatan pembelajaran di luar kelas baik ritual reguler maupun non-reguler SD Muhammadiyah 24 Surabaya sebagai berikut;

1. Kelas Tahfidz

Kelas tahfidz merupakan kelas yang dibuat khusus agar siswa dapat menghafalkan al-quran minimal juz ke 30. Siswa belajar membaca al-quran dengan baik dan benar serta menyetorkan hafalan dibimbing oleh ustad-ustadzah. Program ini dilaksanakan setiap hari, mulai hari senin-kamis.

2. Kelas Hebat

Kelas hebat merupakan program yang dibuat untuk memfasilitasi problem akademik serta percepatan potensi akademik siswa. Program ini dilaksanakan seminggu sekali (setiap hari senin)

3. Kelas Kecakapan Hidup

Kelas kecakapan hidup (*life skill class*) merupakan program penguatan pendidikan karakter untuk membekali siswa tentang keterampilan-keterampilan sederhana yang sering dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya toilet training, mencuci pakaian, menyetrika pakaian, meilipat pakaian, mencucu perralatan makan, dll.

4. Pesantren Jumat-Sabtu

Merupakan program penguatan pendidikan karakter yang difokuskan kepada pemahaman keagamaan serta norma dan akhlaq sesuai tuntunan Rasulullah Muhammad SAW. Program ini dilakukan setiap 2 bulan sekali pada hari jum'at-sabtu (minggu kedua). Beberapa Bentuk kegiatannya berupa praktik berwudhu yang benar, tata cara shalat, adab di dalam masjid, dll.

5. Peringatan Hari Besar Islam Dan Indonesia

Program insidental ini ada yang bersifat rutin, namun ada juga yang non-rutin. Peringatan-peringatan ini dilaksanakan sebagai pembelajaran di luar kelas dalam rangka mengkayakan pengetahuan dan pengalaman berinteraksi dengan masyarakat umum.

Untuk mengapresiasi dan terus menyemangati siswa, dibuat juga reward anak berkarakter. Setiap senin, pada saat apel pagi, ada ritual pemberian reward bagi siswa yang melakukan aktivitas karakter maupun prestasi satu minggu sebelumnya. Terbukti siswa-siswa antusias untuuk berlomba mendapatkan sebanyak-banyaknya reward melalui konversi capaian prestasi maupun praktek aktivitas karakter.

Sekolah Sebagai Mediator

Istilah Tripusat Pendidikan adalah istilah yang digunakan oleh tokoh pendidikan Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara, membedakan pendidikan menjadi tiga, tiga pendidikan tersebut disebut dengan Tripusat Pendidikan (Ahmadi, 2004). Tripusat pendidikan adalah tiga pusat pendidikan yang meliputi; Pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam sekolah, dan pendidikan di dalam masyarakat.

1. Pendidikan dalam keluarga

Keluarga adalah kelembagaan masyarakat yang memegang peran kunci dalam proses pendidikan. Menurut pandangan ini, anggota keluarga berperan penting dalam proses pembentukan dan pengembangan pribadi anak. Hal ini bertujuan agar anak di masa dewasanya nanti mampu menjadi anggota masyarakat yang baik dan memiliki jiwa kepribadian bertanggung jawab (Ahmadi, 2004).

Dalam penelitian ini, pendidikan keluarga lebih dialamatkan kepada peran orangtua maupun wali siswa (dalam dunia pendidikan formal).

2. Pendidikan dalam sekolah

Pendidikan dalam sekolah adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sekolah mempunyai tujuan untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik sehingga lembaga tersebut menghendaki kehadiran kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas yang dipimpin oleh guru untuk mempelajari kurikulum bertingkat. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah pendidikan dasar, sebagai momentum masa-masa emas dalam penanaman dan penguatan pendidikan karakter.

Bertolak dari konsep tersebut pendidikan sekolah dalam mengantarkan dan mengarahkan anak untuk mencapai suatu tujuan pendidikan, tidak terlepas dari usaha dan upaya guru yang telah menerima limpahan tanggung jawab dari orang tua atau keluarga. Sebab berdasarkan kenyataan orang tua tidak cukup mampu dan tidak memiliki waktu untuk mendidik, mengarahkan anak secara baik dan sempurna. Hal itu disebabkan karena keterbatasan dan kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anaknya setiap saat.

Maka dari itu tugas guru di samping memberikan ilmu-ilmu pengetahuan, keterampilan-keterampilan juga mendidik anak beragama dan berbudi pekerti luhur. Di sinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak didik, sekolah merupakan kelanjutan dari apa yang telah diberikan di dalam keluarga.

3. Pendidikan dalam masyarakat

Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan di sekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan, keinginan dan sebagainya manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Pola interaksi sosial dihasilkan oleh hubungan yang berkesinambungan dalam suatu masyarakat.

Masyarakat bukanlah hanya sekedar suatu penjumlahan individu semata, melainkan suatu sistem yang dibentuk dari hubungan antar mereka, sehingga menampilkan suatu realita tertentu yang mempunyai ciri-cirinya sendiri. Masyarakat merupakan gejala sosial yang ada dalam kehidupan ini di seluruh dunia. Oleh karena itu masyarakat oleh sosiologi dijadikan sebagai objek kajian atau suatu hal yang dipelajari terus-menerus. Karena sifat dari masyarakat itu sangat kompleks, banyak para ahli yang menjelaskan masyarakat dari sudut pandang yang berbeda-beda.

Masyarakat menjadi salah satu komponen penting dalam membentuk dan menguatkan karakter seseorang akibat interaksi antar individu dalam masyarakat

tersebut. Dalam penelitian ini, penulis melihat relasi dari ketiga lembaga tersebut tidak akan berjalan optimal jika masing-masing pihak bersikap pasif dan berpikir parsial egois atas posisi dan peran ketiga lembaga pusat pendidikan tersebut. Sementara, relasi dari tripusat pendidikan antara lembaga keluarga, masyarakat dan sekolah, SD Muhammadiyah 24 Surabaya mengambil posisi mediator antara lembaga keluarga dan masyarakat. Hal ini mengingat bahwa sekolah sebagai lembaga formal yang lebih tepat dalam memediasi kedua lembaga sebelumnya.

SD Muhammadiyah 24 Surabaya dengan proporsi bangunan yang belum megah layaknya sekolah-sekolah yang lain. Hanya saja bangunan kepercayaan kuat dari masyarakat menjadi fokus pengembangan sekolah ini. Kolaborasi pendidikan dalam sekolah, keluarga dan masyarakat memiliki peran vital dalam proses penguatan dan percepatan peningkatan kualitas siswa-siswi SD, baik di bidang akademik dan non akademik. Wujud kolaborasi tersebut berupa kontrol pembelajaran, *sharing* perkembangan anak dan pelibatan wali siswa maupun masyarakat sekitar dalam beberapa kegiatan sekolah khususnya pembelajaran di luar kelas.

Proses pendidikan yang sudah dilakukan orang tua di rumah diperkuat dan ditingkatkan oleh sekolah saat anak berada di sekolah, pun begitu sebaliknya proses pembelajaran yang sudah dilakukan oleh anak di sekolah diperkuat dan ditingkatkan oleh orang tua saat anak pulang dari sekolah. Hal ini agar anak tidak memiliki celah untuk mengembangkan potensi negatifnya saat di rumah maupun di sekolah karena selalu diarahkan pada kegiatan yang positif.

Adapun beberapa Program SD Muhammadiyah 24 Surabaya yang melibatkan TriPusat Pendidikan dalam upaya penguatan pendidikan karakter sebagai berikut;

1. Program Mengaji Setiap akhir pekan

Merupakan program yang lahir dari inisiasi wali siswa untuk penguatan kelas tahfidz. Orang tua merasa termotivasi atas program tahfid yang sudah dijalankan di sekolah. Wali murid merasa perlu untuk meng-*upgrade* kualitas diri sehingga dapat mendampingi anak-anaknya belajar dan hafalan al-quran pada saat di lingkungan keluarga.

2. Kegiatan Parenting

Merupakan kegiatan pembekalan kepada seluruh wali siswa SD Muhammadiyah 24 Surabaya dalam menopang kegiatan pembelajaran di lingkungan keluarga dan masyarakat dengan menghadirkan narasumber yang ahli dalam Parenting. Kegiatan ini dilakukan maksimal 2 bulan sekali. Kegiatan ini menjadi sarana belajar wali siswa dalam mengupgrade perkembangan pola pengasuhan dengan perkembangan zaman dan siswa yang sarat dengan perkembangan IT.

3. Kegiatan Wisuda

Program rutin setiap akhir semester genap ini menurut sekolah lain merupakan hal biasa. Karena wali siswa sebagai pihak pasif yang diundang oleh pihak sekolah. Berbeda dengan proses wisuda di SD Muhammadiyah 24 Surabaya, karena dalam kepanitiaan kegiatan wisuda ada peran aktif dari wali siswa. Bukan dari sisi finansial saja, namun ada campur tangan.

4. Pesantren Jumat-Sabtu

Merupakan program penguatan pendidikan karakter yang difokuskan kepada pemahaman keagamaan serta norma dan akhlaq sesuai tuntunan Rasulullah Muhammad SAW. Program ini dilakukan setiap 2 bulan sekali pada hari jum'at-sabtu (minggu kedua). Kegiatan yang melibatkan peran wali siswa dan masyarakat sekitar lingkungan sekolah. Wali siswa berperan dalam penyediaan logistik selama kegiatan berlangsung, dan beberapa kegiatan dalam pesantren ini melibatkan masyarakat dalam proses sholat berjamaah maupun kegiatan-kegiatan sosial lain, sehingga mereka sekaligus menjadi tutor dan evaluator dalam kegiatan tersebut.

5. Peringatan Hari Besar Islam Dan Indonesia

Program insidental ini ada yang bersifat rutin, namun ada juga yang non-rutin. Peringatan-peringatan ini dilaksanakan sebagai pembelajaran di luar kelas dalam rangka mengkayakan pengetahuan dan pengalaman berinteraksi dengan masyarakat umum. Kegiatan yang membelajari siswa untuk peka terhadap persoalan sosial, berinteraksi langsung dengan masyarakat. Beberapa kegiatan yang sudah dilaksanakan diantaranya kegiatan pahlawan lingkungan bersama warga kelurahan ketintang sekitar sekolah, kegiatan perayaan kemerdekaan dengan melibatkan wali siswa, masyarakat dan BNN kota Surabaya, dan kegiatan lainnya.

Beberapa kegiatan di atas merupakan upaya realisasi atas komitmen ketiga pihak atas nama tripusat pendidikan. Dalam hal ini peneliti fokus pada pelaksanaan kegiatan yang menjadi sarana keterlibatan langsung maupun simultan antara ketiga pihak yang diinisiasi dan dilaksanakan oleh SD Muhammadiyah 24 Surabaya sebagai lembaga pendidikan sekolah.

Proses pendidikan yang sudah dilakukan orang tua di rumah diperkuat dan ditingkatkan oleh sekolah saat anak berada di sekolah, pun begitu sebaliknya proses pembelajaran yang sudah dilakukan oleh anak di sekolah diperkuat dan ditingkatkan oleh orang tua saat anak pulang dari sekolah. Selanjutnya, proses pendidikan yang dilakukan Hal ini agar anak tidak memiliki celah untuk mengembangkan potensi negatifnya

Piagam DE BEST sebagai Integrasi Komitmen

Berangkat dari sekolah minimalis menjadi berkembang hingga hari ini mengharuskan SD Muhammadiyah 24 Surabaya terus berbenah. Sempat

mengalami masa kritis dengan perolehan jumlah siswa sedikit sehingga menjadi sekolah yang ditargetkan akan ditutup oleh Dinas Pendidikan setempat. Melalui usaha keras para guru dan stakeholder lainnya memposisikan SD Muhammadiyah 24 Surabaya semakin dikenal dan dipercaya oleh masyarakat sekitar.

Bersinggungan hingga meminta bantuan masyarakat sekitar dalam proses pembelajaran maupun program-program penanaman karakter siswa-siswi SD Muhammadiyah 24 Surabaya ini bukan hal baru, melainkan menjadi rutinitas mengingat kondisi awalnya yang masih serba kurang.

Misalnya kegiatan pesantren Jum'at sabtu yang diselenggarakan sebulan sekali. Orang tua berperan dengan memberikan bantuan berupa iuran nasi bungkus dengan menyiapkan makan malam untuk guru dan wali siswa.

Momentum lainnya sebagai bentuk implementasi peran tripusat pendidikan melalui kegiatan sekolah berikutnya adalah agenda wisuda. Dalam agenda ini guru dan orang tua bersama-sama menjadi panitia, ini tentu kondisi yang jarang ditemui di sekolah lainnya. Selain agenda-agenda rutin sekolah, agenda insidental lainnya juga tidak jarang dilakoni oleh kolaborasi tripusat pendidikan misalnya dalam peringatan hari kemerdekaan melakukan perlombaan-perlombaan dan upacara bendera bersama-sama orangtua siswa dan masyarakat baik veteran maupun lembaga-lembaga terkait dalam pendidikan anak misal BNN (Badan Narkotika Nasional), komunitas pecinta satwa, dan lain sebagainya.

Pola-pola ini bukan hal baru dalam pelibatan wali siswa dan masyarakat dalam program-program SD Muhammadiyah 24 Surabaya, sehingga penegasan integrasi komitmen dari ketiga belah pihak (dalam hal ini tripusat pendidikan) ini diinisiasi oleh pihak sekolah dalam momentum deklarasi Piagam DE BEST sebagai wujud pengukuhan komitmen yang didasarkan pada penggalian nilai-nilai kebersamaan, kerjasama dan saling mendukung satu sama lain antar pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menopang upaya penguatan karakter siswa-siswi SD Muhammadiyah 24 Surabaya.

Piagam DE BEST merupakan upaya penegasan dan konsolidasi bersama antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan piagam DE BEST ini, program-program yang akan dilaksanakan akan lebih efektif karena terstruktur dan berkelanjutan serta dilakukan bersama, berbagi peran antar komponen pendidikan.

Adapun poin-poin integrasi komitmen yang dituangkan dalam piagam DE BEST sebagai berikut;

1. Penguatan dan percepatan pendidikan anak yang berkarakter dan berprestasi merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Komitmen ini sejalan dengan konsep pendidikan sebagaimana yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara, sekaligus sebagai penegasan dan penguatan bahwa pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat (tripusat).

2. Bersama-sama, bersungguh-sungguh dan bersenang hati mendampingi dan memfasilitasi anak-anak agar dapat tumbuh kembang secara baik dan optimal. Setiap anak memiliki potensi yang beragam, begitu pula kemampuan keluarga, sekolah dan masyarakat untuk mendukung anak-anak dalam pengembangan potensinya. Dengan komitmen sinergi antar tripusat ini berperan untuk saling menutupi kekurangan dengan kelebihan yang dimiliki masing-masing komponen.
3. Setiap tantangan yang terjadi akan dihadapi dengan semangat kekeluargaan, mufakat dan penuh tanggungjawab.

Proses penyelenggaraan pendidikan seringkali terjadi problem dan berbagai hal yang tidak sesuai harapan dan perencanaan, dari problem tersebut pula sering muncul konflik yang berdampak negatif bagi penyelenggaraan pendidikan. Karena itu dibutuhkan komunikasi yang baik dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan problem tersebut, sehingga problem yang ada dapat menjadi stimulus untuk terus melakukan perbaikan penyelenggaraan pendidikan.

Piagam DE BEST ini bukan dilahirkan, melainkan bentuk penggalan nilai-nilai kearifan lokal dari SD Muhammadiyah 24 Surabaya dalam upaya menanamkan karakter terhadap siswa. Sehingga poin-poin dari piagam DE BEST merupakan pilar dalam memperlancar dan mempercepat penubuhan proses branding sekolah karakter dari SD Muhammadiyah 24 Surabaya.

Pengukuhan integrasi komitmen ini menjadi bukti hitam di atas putih atas keseriusan dan implementasi riil kolaborasi yang baik antara pihak keluarga, sekolah dan masyarakat dalam upaya penguatan pendidikan karakter anak bangsa. Dalam hal ini, sekolah menjadi pilar formal, sementara keluarga dan masyarakat menjadi penopang perisai pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah.

SIMPULAN

Integrasi Komitmen tripusat Pendidikan sebagai upaya prasarana pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 24 Surabaya melalui deklarasi Piagam DE-BEST sangat besar pengaruhnya, karena piagam tersebut menjadi bukti pengukuhan atas komitmen pihak Sekolah, keluarga (orangtua) maupun masyarakat dalam pembentukan karakter siswa-siswi SD Muhammadiyah 24 Surabaya. Kerjasama dalam hal konsistensi penanaman nilai-nilai karakter di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, dan di lingkungan masyarakat. Dengan adanya konsistensi tersebut, karakter yang diharapkan dapat tertanam dengan baik sehingga terbentuk karakter yang baik, pola monitoring dan evaluasi utuh dari ketiga lingkungan belajar. Hal ini berimplikasi positif terhadap visi-misi SD Muhammadiyah 24 Surabaya sebagai sekolah ber-karakter dan prestasi dengan mudah dilaksanakan, terbukti melalui kegiatan-kegiatan sekolah yang berjalan baik karena kerjasama tripusat pendidikan terutama program-program penanaman karakter siswa-siswi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- An-Nawawi, Adurrahman. 1989. *Prinsip- Prinsip dan Metode Pendidikan Islam: Dalam Keluarga, Di Sekolah dan Di Masyarakat*. Bandung: cv. Dipenogoro Cahaya.
- Hasan Said Hamid, dkk. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*: Jakarta: Kemendiknas.
- Khairuddin. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta.
- Nur Soekanro. Soerjono.1992. *Sosiologi Keluarga: Tantangan Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Sugianto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suharjo. 2006. *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar teori dan praktek*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003. *Sistem pendidikan nasional*. Jakarta: CV. Eko Jaya.
- Winarno Surakhmad, dkk. 2003. *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*. Jakarta: Transformasi.